



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bila dicermati sejenak pengalaman sejak menjadi siswa sekolah dasar, siswa sekolah menengah sampai menjadi mahasiswa di perguruan tinggi akan dapat diidentifikasi berbagai jenis pengajaran yang telah digunakan oleh para guru. Di antara para guru itu ada yang mempersiapkan seluruh kegiatan pengajarannya secara khusus jauh sebelum memulainya dan ada pula yang membuat persiapan untuk setiap kali pengajaran. Kelompok guru yang lainnya merasa tidak perlu membuat persiapan apapun sebelum mengajar. Kelompok yang terakhir ini langsung mengajar karena merasa telah dapat mengajar dengan baik apabila mengetahui topik yang akan diajarkan untuk setiap kali pertemuan. Setiap guru, baik yang membuat persiapan maupun yang tidak, selalu mencari cara untuk melaksanakan proses belajar mengajar sebaik-baiknya.

Walaupun demikian masih banyak pembicaraan tentang kualitas pendidikan yang masih rendah. Khususnya tentang kesalahan dalam penggunaan bahasa. Kesalahan penggunaan bahasa ini pada umumnya mengenai kesalahan bidang ejaan, kata-kata, dan kalimat. Di samping itu, terdapat juga kesalahan bidang paragraf. Kesalahan di bidang paragraf bermakna adanya unsur paragraf yang menyebabkan paragraf itu tidak padu, atau yang menyebabkan tidak adanya kepaduan dalam paragraf, baik kepaduan di bidang bentuk maupun di bidang makna.

Banyak keluhan dari para guru ataupun dosen, bahwa siswa maupun mahasiswa tidak memiliki pengetahuan tentang cara menulis paragraf. Mereka tidak dapat mengemukakan apa sebenarnya yang ingin disampaikan. Untuk mengungkapkan suatu ide pokok dalam paragraf mereka menggunakan kalimat yang membuat pembaca bertanya-tanya apa yang sebenarnya ingin mereka sampaikan.

Kenyataannya sekarang terlihat bahwa pengajaran paragraf di sekolah-sekolah masih menggunakan pendekatan-pendekatan teoretik. Padahal pendekatan-pendekatan seperti itu hanya berfungsi terutama dalam menanamkan pengetahuan-pengetahuan yang bersifat mendasar. Jika sasaran pengajaran adalah untuk menulis paragraf, melihat gagasan pokok dalam paragraf, pendekatan itu tidak relevan. Karena hal itu berwujud keterampilan, fungsi dan kedudukan teori menjadi tidak begitu dominan. Belajar menulis paragraf serta melihat gagasan pokok dalam paragraf lebih mengutamakan pelatihan diri secara kontiniu. Dengan cara ini diharapkan pemahaman akan hal itu dapat tercapai secara efektif. Sebagai konsekuensi ketidakrelevanan pendekatan itu, maka siswa akan sulit untuk melahirkan paragraf yang baik yang memuat keterpaduan makna dan sulit menemukan gagasan pokok dalam paragraf.

Sebagai konsekuensi tidak relevannya pendekatan pengajaran paragraf seperti disebut di atas, akan berbagai keluhan yang mengatakan bahwa menemukan gagasan pokok dalam sebuah paragraf adalah pekerjaan yang sukar.

Untuk dapat dengan mudah menemukan gagasan pokok diperlukan banyak latihan. Salah satu caranya adalah dengan membuat rangkuman pada setiap selesai

membaca. Baik setelah selesai membaca buku pelajaran maupun buku umum lainnya. Rangkuman berfungsi untuk memberikan pernyataan singkat mengenai isi buku yang telah dipelajari, dan contoh-contoh acuan yang mudah diingat untuk setiap konsep, prosedur, atau prinsip yang diajarkan.

Selain itu membuat rangkuman akan memudahkan siswa untuk mengingat dan memahami materi pelajaran, karena pada waktu siswa menulis berarti siswa harus membaca lagi untuk menemukan gagasan-gagasan pokok sehingga akan menguntungkan siswa pada saat mereka akan menghadapi ujian, tetapi kenyataannya sekarang banyak para guru tidak memberikan rangkuman pelajarannya setiap kali pertemuan, atau mereka kurang memotivasi siswanya untuk membuat rangkuman pada setiap kali pertemuan padahal dengan membuat rangkuman sangat banyak manfaat yang diperoleh.

Berdasarkan pengamatan, banyak siswa yang melakukan kegiatan membaca tetapi mereka kurang mampu memahami bacaan (buku) yang dibacanya. Hal itu terjadi karena siswa tidak menemukan gagasan pokok dari teks yang dibacanya itu, sehingga mereka tidak dapat menggunakan hasil bacaannya untuk memecahkan masalah yang disodorkan kepada mereka. Data empirik menunjukkan bahwa hasil belajar yang diperoleh siswa belum memenuhi harapan hasil belajar tuntas. Hal ini terlihat dari nilai rapor siswa, khususnya mata pelajaran Bahasa Indonesia yang belum memuaskan. Oleh karena itu perlu diadakan pembetulan dalam proses belajar mengajar khususnya mata pelajaran Bahasa Indonesia guna meningkatkan hasil belajar siswa.

Yang lebih memprihatinkan yaitu banyak siswa mengatakan bahwa membaca buku merupakan tekanan yang membosankan. Hal itu terjadi karena dalam melakukan kegiatan membaca, tidak diiringi oleh latihan menuliskan hal-hal pokok yang diperoleh dari bacaan tadi. Tanpa upaya menuliskan hal-hal pokok atau tanpa berusaha keras untuk menuangkan segala sesuatu yang sudah diperoleh, seolah-olah pembaca hanya diberi sayap oleh sebuah buku dan disuruh melayang-layang terus di awang-awang secara tak menentu.

Seseorang yang mempunyai minat dan perhatian yang tinggi terhadap bahan bacaan tertentu, dapat dipastikan akan memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap topik tersebut dibandingkan dengan seseorang yang kurang berminat terhadap topik tersebut, (Nurhadi, 1987:14).

Minat membaca yang masih rendah juga terlihat dari sedikitnya waktu yang digunakan siswa dalam membaca setiap hari. Banyak faktor yang melatarbelakangi hal ini, diantaranya faktor kebiasaan, sarana, buku-buku yang dibaca, atau kurang sesuai bahan bacaan yang tersedia dengan minat yang dimiliki.

Indikasi menunjukkan bahwa tingkat kemajuan suatu bangsa itu dapat diukur dari berapa banyak waktu sehari-hari yang digunakan warganya untuk membaca. Semakin banyak waktu yang digunakan untuk membaca artinya menurut kebutuhan secara pribadi, bukan dipaksa membaca seperti halnya membaca demi tugas sekolah maka semakin tinggi tingkat budaya bangsa tersebut. Seperti halnya di negara-negara

seperti Swedia, Jerman, Amerika Serikat, dan Jepang, waktu bisa berarti membaca. Orang membaca bisa dijumpai dimana saja: di perpustakaan umum, di taman, di terminal bus, dan bahkan dalam antrian karcis bioskop.(Nurhadi, 1987:25).

Pembekalan minat membaca bagi siswa sangatlah penting, mengingat bukti empirik telah menunjukkan bahwa hanya 15% dari seluruh ilmu yang dibutuhkan di dalam kehidupan ini diperoleh di bangku sekolah, terutama melalui kegiatan membaca, Rosidi dalam Siburian, (1991). Bahkan Baker dalam Gie, (1986:85) dengan tegas mengatakan bahwa dari seluruh studi yang dilakukan di perguruan tinggi untuk memperoleh ilmu, 85% melibatkan kegiatan membaca.

Oleh karena itu, dengan memperhatikan gejala-gejala yang ada sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian ini pada masalah hubungan kemampuan membuat rangkuman dan minat membaca dengan kemampuan menemukan gagasan pokok.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut: Apakah membuat rangkuman dapat meningkatkan penguasaan siswa pada materi pelajaran? Apakah kemampuan membuat rangkuman memiliki hubungan dengan kemampuan menemukan gagasan pokok? Apakah guru dalam mengajar selalu membuat rangkuman tentang pelajaran yang diberikan setiap akhir pembelajaran? Apakah siswa yang membuat rangkuman pelajaran akan dapat meningkatkan kemampuannya menemukan gagasan pokok?

Apakah yang menyebabkan minat membaca siswa rendah? Apakah minat membaca siswa yang rendah disebabkan suasana perpustakaan yang kurang kondusif dan menyenangkan? Apakah minat membaca yang rendah disebabkan koleksi buku perpustakaan yang sudah lama? Apakah yang menyebabkan membaca tidak efektif? Apakah yang menyebabkan bacaan sulit dipahami? Apakah yang menyebabkan sulitnya menemukan gagasan pokok dalam bacaan? Apakah ada hubungan yang positif antara kemampuan membuat rangkuman dan minat membaca dengan kemampuan menemukan gagasan pokok?

C. Pembatasan Masalah

Karena begitu luasnya persoalan yang terlihat pada identifikasi masalah, maka perlu dibuat pembatasan masalah agar penelitian ini lebih terarah dan terfokus dalam mencapai tujuan penelitian. Adapun pembatasan masalah yang dimaksud adalah bahwa penelitian ini hanya akan mengkaji hubungan antara kemampuan membuat rangkuman dan minat membaca dengan kemampuan menemukan gagasan pokok.

D. Perumusan Masalah

Dalam penelitian ini masalah yang akan dikaji dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah ada hubungan yang positif antara kemampuan membuat rangkuman dengan kemampuan menemukan gagasan pokok?

2. Apakah ada hubungan yang positif antara minat membaca dengan kemampuan menemukan gagasan pokok?
3. Apakah ada hubungan yang positif antara kemampuan membuat rangkuman dan minat membaca secara bersama-sama dengan kemampuan menemukan gagasan pokok?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan

1. hubungan antara kemampuan membuat rangkuman dengan kemampuan menemukan gagasan pokok.
2. hubungan antara minat membaca dengan kemampuan menemukan gagasan pokok.
3. hubungan antara kemampuan membuat rangkuman dan minat membaca secara bersama-sama dengan kemampuan menemukan gagasan pokok.

F. Manfaat Penelitian

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pendidikan, khususnya keterampilan membaca yang berkaitan dengan keterampilan menemukan gagasan pokok dalam membaca. Selain itu, penelitian ini dapat memperkaya sumber kepustakaan dan dapat dijadikan sebagai bahan acuan dan penunjang penelitian lebih lanjut pada masa yang akan datang.

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam usaha mengoptimalkan kemampuan menemukan gagasan pokok oleh siswa. Selain itu, penelitian ini akan dapat memberikan gambaran ilmiah untuk melihat pentingnya membuat rangkuman dalam setiap proses pembelajaran.

